

PENGARUH KEMAMPUAN MENGATASI KESULITAN BELAJAR (*COPING SELF-EFFICACY*) TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA

Najlatun Naqiyah

e-mail: ena_nakiah@yahoo.com

Program Studi Bimbingan Konseling Universitas Negeri Surabaya

Satiningsih

e-mail: saty_nov@yahoo.com

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya

Abstract

Artikel ini adalah hasil penelitian pada 130 mahasiswa semester tiga, fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. *Coping self-efficacy* sebagai variabel bebas, dan indeks prestasi akademik dan kemampuan skolastik sebagai variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan *coping self-efficacy* dengan prestasi akademik mahasiswa di FIP UNESA dengan nilai *standardized beta* = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti bahwa *coping self efficacy* (X) mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa (Y₁). Temuan kedua, menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *coping self-efficacy* terhadap kemampuan skolastik mahasiswa dengan nilai *standardized beta* = 0,188 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti *coping self-efficacy* (X) mempengaruhi kemampuan skolastik mahasiswa (Y₂).

Keywords: *Coping self efficacy, Prestasi akademik, Mahasiswa.*

Kemampuan mengatasi kesulitan belajar (*coping self-efficacy*) adalah bagian dari kajian *self-efficacy* (rasa keberhasilan). Konsep rasa keberhasilan (*self-efficacy*) pertama kali dikemukakan oleh Bandura dalam latar teori belajar sosial terutama untuk menjelaskan tentang keyakinan seseorang atas kemampuannya sendiri (Lenox & Subieh: 1994).

Menurut Bandura (1994), *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang akan kemampuannya menghasilkan rencana level performansi yang dipengaruhi oleh latihan menyelesaikan suatu masalah hidup. *Self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, memikirkan, dan memotivasi dan melakukan perbuatan. Seperti kepercayaan bermacam-macam efek, termasuk keempat proses mayor, yaitu kognitif, motivasi, afeksi dan proses seleksi. Kemampuan untuk menyelesaikan persoalan hidup ditempa dari pengalaman yang ditempuh sebelumnya. Dengan pengalaman keberhasilan

yang dimiliki oleh seseorang, menjadikan orang tersebut bisa menakar kemampuan dirinya ketika menghadapi hal yang sama di masa mendatang. Orang yang terbiasa menghadapi persoalan yang sulit dan mampu memecahkan maka akan memiliki kemampuan mengatasi tingkat kesulitan. *Coping self-efficacy* tentu dikaitkan dengan kemampuannya mengatasi permasalahan, dengan prestasi yang pernah dicapainya. Kalau cenderung berhasil, karena dia cenderung mampu. Kalau orang cenderung kalah, karena selalu salah. *Coping self-efficacy* lebih kelihatan dari mana asalnya menilai diri dari kemampuannya menghadapi masalah.

Self-efficacy juga mendapat perhatian luas dalam riset pendidikan, khususnya dalam studi motivasi akademis dan pengaturan diri sendiri (Pintrich & Schunk, 1995). Lent & Hackett, (1987) mengeksplorasi hubungan antara rasa keberhasilan dengan mata kuliah utama dan pilihan, khususnya dalam sains dan matematika.

Persoalannya, apakah ada pengaruh kemampuan mengatasi kesulitan belajar mahasiswa dengan prestasi akademik mahasiswa?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik penelitian menggunakan survey. Pada teori kognitif social Bandura berasumsi bahwa kepercayaan diri seseorang sangat kuat mempengaruhi perilaku. Peneliti memilih penelitian kuantitatif untuk melihat apakah ada tidaknya pengaruh coping self-efficacy mahasiswa terhadap indeks prestasi mahasiswa. Survei ini dilakukan pada 3 (tiga) jurusan di fakultas ilmu pendidikan di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Survei ini menggunakan populasi 130 orang mahasiswa semester tiga.

Untuk memperoleh data, pertama peneliti menghubungi pihak jurusan dan menyalin nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa pada satu mata pelajaran khusus pada tiap jurusan. Kemudian langkah kedua, peneliti mengundang mahasiswa untuk mengisi tes bakat dengan tes skolastik. Setelah itu dilanjutkan dengan pengisian skala inventori Coping Self-efficacy (CSE). Peneliti menggunakan CSE. Data di kumpulkan lalu peneliti membuat tabel dua dimensi. Tabel pertama, hasil dari skala inventori CSE, tabel kedua, hasil IPK mahasiswa. Tabel dua dimensi akan membantu peneliti untuk melihat dan membandingkan hasil CSE dan IPK yang diperoleh oleh mahasiswa. Skala CSE di adaptasi dari (Ralf Schwarzer, 1993) yaitu :

- 1) Saya selalu dapat mengelola masalah yang sulit dan mampu memecahkan masalah, apabila saya berusaha keras.
- 2) Apabila seseorang menentang saya, saya bisa mencari jalan tengah dan memperoleh cara untuk mendapatkan apa yang saya inginkan.
- 3) Saya mudah berpegang teguh pada tujuan dan mengarahkan diri agar tujuan saya tercapai.
- 4) Saya percaya bisa menghadapi peristiwa yang tidak diharapkan secara efisien
- 5) Saya berterimakasih atas sumber-sumber yang saya miliki, saya tahu bagaimana cara menangani situasi yang tidak terduga.

- 6) Apabila saya menanam usaha yang dibutuhkan, saya dapat memecahkan berbagai masalah.
- 7) Saya tetap tenang apabila berhadapan dengan berbagai kesulitan, sebab saya dapat bersandar pada kemampuan untuk menghadapi kesulitan
- 8) Manakala saya menjumpai suatu masalah, biasanya saya dapat menemukan beberapa solusi
- 9) Jika saya menemui gangguan, biasanya saya dapat berpikir tentang suatu solusi
- 10) Biasanya, saya mampu mengatasi apapun masalah yang datang dengan cara saya sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa FIP UNESA yang terjaring berjumlah 130 mahasiswa dengan skor coping self-efficacy mahasiswa memiliki nilai maksimum 40 dan minimum 21 dengan nilai mean 29,29. *Coping self-efficacy* mahasiswa yang sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi mencerminkan bahwa mahasiswa cukup mampu dan teguh dalam mengerahkan berbagai usaha, mengatur dirinya dalam menghadapi situasi khusus dan memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dengan baik. Hasil penelitian mengenai prestasi akademik sebanyak 130 mahasiswa berdasarkan indeks prestasi (IP) kumulatif, dapat digambarkan prestasi akademik mahasiswa di kampus presentasi maksimum 3.72 dan mean 2,9. Pengaruh coping self-efficacy terhadap prestasi akademik dapat diketahui bahwa hasil standardized beta = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti *coping self-efficacy* mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Hasil analisis regresi sebagaimana berikut ini :

Tabel 1. Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,203 ^a	,041	,034	,28248	1,832

a. Predictors: (Constant), Coping Self-Efficacy

b. Dependent Variable: Indeks Prestasi Kumulatif

Analisis model *summary* memperoleh nilai koefisien korelasi antara coping self-efficacy dan prestasi akademik mahasiswa sebesar (R) 0,041 dan (R²) sebesar 0,034. selanjutnya $t = 12,943$ lebih besar dari pada nilai t ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian H_0 di tolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara coping self-efficacy dan prestasi mahasiswa. Artinya semakin baik coping self-efficacy mahasiswa maka akan meningkatkan prestasi akademiknya.

Hasil uji statistik yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu memperlihatkan bahwa masing-masing pasangan variabel terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa teori yang mendasari munculnya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti secara empiris terdapat pengaruh *Coping Self-Efficacy* terhadap Prestasi Akademik

Hasil analisis regresi terbukti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara coping self-efficacy terhadap prestasi akademik. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh *coping self-efficacy* (X) terhadap prestasi akademik (Y1) mahasiswa terbukti secara empiris. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian analisis jalur dengan nilai hasil *standardized beta* = 0,203 pada taraf signifikansi 0,000 yang berarti coping self-efficacy mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. dan nilai $R = 0,041$ Apabila nilai tersebut dikonfirmasi dengan nilai interpretasi keeratan hubungan dari Guilford (1956:145) menunjukkan bahwa hubungan tersebut berada pada kategori sedang (*moderately high association*). Selanjutnya hasil analisis regresi sebagaimana terlampir (model summary, lampiran 11) diperoleh koefisien determinasi (R²) sebesar

0,041 yang berarti 4,1% prestasi akademik mahasiswa dapat dijelaskan oleh *coping self-efficacy*. Sedangkan sisanya sebagai nilai

pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemungkinan variabel-variabel tersebut antara lain minat pada jurusan, motivasi, kesuksesan

orang lain (model), fasilitas belajar. Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi akademik mahasiswa, juga didukung hasil analisis model regresi yang dapat dipakai untuk memprediksi prestasi akademik

Temuan ini menunjukkan pengaruh yang bersifat positif, apabila seseorang memiliki *coping self-efficacy* yang tinggi akan lebih merasa sukses dan memiliki kinerja yang lebih besar dalam mencapai prestasi disbanding dengan mahasiswa yang memiliki self-efficacy rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bouffart-Bouffart, Parent, & Larivee, (1991), yang menyatakan bahwa para mahasiswa dengan self-efficacy tinggi yang sukses dalam memecahkan masalah tampak kinerjanya lebih besar dan tetap bertahan lama disbanding yang dilakukan para mahasiswa dengan self-efficacy lebih rendah. Para mahasiswa yang mau berusaha mencapai prestasi akademik yang tinggi akan berusaha mencari cara-cara yang efektif dan efisien agar dapat memenuhinya. Demikian juga pendapat Schunk, D.H, (1994), bahwa kesuksesan yang tertunda atau kemajuan yang lamban tidak perlu menurunkan self-efficacy jika mahasiswa merasa yakin bahwa mereka mampu melaksanakan sesuatu lebih baik dengan berusaha lebih keras atau menggunakan strategi yang lebih efektif.

Penggunaan strategi yang efektif dan efisien dalam mencapai prestasi yang tinggi, menunjukkan adanya kemampuan untuk mengatur kemampuan dan waktu yang dimiliki. Hasil penelitian Parent dan Larivee (1991, dalam Machr & Pintrich) dibuktikan bahwa mahasiswa dengan self-efficacy yang tinggi menggunakan strategi pengaturan diri yang lebih efektif terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Dengan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, mahasiswa dapat mengatur waktu

belajar yang dibutuhkannya agar dapat menguasai suatu mata kuliah dengan baik. Menguasai mata kuliah merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai guna mencapai prestasi akademik yang tinggi, dan tentunya untuk mencapai prestasi tinggi juga perlu didukung kemampuan daya ingat yang baik, untuk menunjang kemampuan ingatan ini, self-efficacy juga dapat mempertinggi penampilan daya ingatnya dengan mempertinggi daya tahan (Berry, 1987 dalam Maehr & Pintrich).

PENUTUP

Studi ini menunjukkan self-efficacy yang tinggi mempengaruhi persistensi akademik yang diperlukan untuk memelihara prestasi akademik yang tinggi. Prestasi akademik yang tinggi menunjukkan keberhasilan mahasiswa dalam pendidikan yang diikutinya. Berarti semakin tinggi self-efficacy yang dimiliki, semakin besar kesempatan untuk berhasil mencapai prestasi akademik yang tinggi pula.

Dalam hasil analisis path juga dijelaskan bahwa self-efficacy berpengaruh langsung dan tak langsung terhadap prestasi akademik mahasiswa,

yang artinya bahwa mahasiswa yang memiliki *coping self-efficacy* tinggi akan mempengaruhi prestasi akademiknya secara langsung atau self-efficacy yang tinggi mempengaruhi prestasi akademik melalui penyesuaian akademiknya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zimmerman & Bandura, (1994) yang menyatakan bahwa self-efficacy mempengaruhi prestasi secara langsung dan secara tak langsung melalui pengaruhnya terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh Wood & Locke, 1987, bahwa self-efficacy akademik akan mempengaruhi prestasi secara langsung maupun tidak langsung yang ditunjukkan mahasiswa dengan tingkatan tujuannya

Berdasarkan jabaran di atas dijelaskan bahwa pengaruh self-efficacy terhadap prestasi akademik, dalam penelitian ini yang terjadi adalah prestasi mahasiswa lebih banyak dipengaruhi oleh *coping self-efficacy*-nya secara langsung, artinya mahasiswa berusaha keras untuk mencapai prestasi yang baik secara langsung, dibandingkan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademiknya harus memenuhi persyaratan-persyaratan akademik yang begitu banyak yang menurut mahasiswa memberatkan dan mahasiswa enggan melakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1994). Self-efficacy. In V.S. Ramachandran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*. (Online). Vol.4, pp.71-81). New York: Academic Press. (Reprinted in H. Friedman (Ed.), *Encyclopedia of Mental Health*. San Diego: Academic Press, 1998. (<http://www.emory.edu/education/mfp/self-efficacy.html>, diakses 21 Juni 2005. Jam 13.30 Wib).
- Berry, J. M. (1987). *A Self-efficacy Model of Memory Performance*, Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, New York.
- Lenox. R. A & Subich. L.M. (1994). The Relationship Between Self-Efficacy Beliefs and Inventoried Vocational Interests. *The Career Development Quarterly*, June, Vol. 42, 303-313.
- Pintrich, P. R., & Garcia, T. (1991), *Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance*. *Journal of Educational Psychology*, 82, 33-40.
- Schwarzer. R. & Jerusalem M. (1993). *The General Self-Efficacy Scale (GSE)*. (online), (<http://userpage.fu-berlin.de/health/engscal.htm>, diakses tanggal 10 Januari 2006. Jam 10.00 Wib).
- Schunck, D.H. (1983). Ability versus effort attributional feedback: differential effect on self-efficacy and achievement. *Journal of Educational Psychology*. 76, 3, 848-856.